

## PERMASALAHAN IMPLEMENTASI MODEL PJBL PADA GURU MADRASAH DI PROVINSI ACEH

Mashuri,<sup>1</sup> Muhajir<sup>2</sup>, Nirwana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Raniry

\*Korespondensi: [mashuri@ar-raniry.ac.id](mailto:mashuri@ar-raniry.ac.id)

### ABSTRACT

*The PjBL learning model is one of the most urgent learning models in dealing with the skills needed in the 21st century. The Teacher Professional Education Program (PPG) held at FTK UIN Ar-Raniry is a professional program where one of the materials taught is about the PjBL model. However, the reality is that PPG students are not skilled in applying it. This research uses a qualitative descriptive approach, which aims to describe a phenomenon as it is. The results of the study show that the implementation of the PjBL learning model in the Independent Curriculum in Aceh Province in general has succeeded in implementing the Project Based Learning (PjBL) learning model in accordance with its syntax. The problems faced by teachers in the implementation of PjBL are more external obstacles, such as low students' intellectual ability, lack of motivation to learn and limited learning facilities such as materials/tools, low motivation of senior teachers and limited time. Efforts to overcome obstacles to the implementation of PjBL are by providing motivation to students, using interesting learning media, and contributing according to the ability of each teacher. Good time management, mentoring and motivation from principals and other teachers for senior teachers in the use of technology and the implementation of new learning models and the creative use of alternative resources to overcome limitations of facilities and tools.*

*Keywords: Model PjBL, Madrasah Teacher*

### ABSTRAK

Model pembelajaran PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat urgen dalam menghadapi keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diselenggarakan di FTK UIN Ar-Raniry adalah program profesi dimana salah satu materi yang diajarkan adalah tentang model PjBL. Kemampuan guru untuk memahami dan menerapkan model PjBL ini dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Namun realitanya ditemukan mahasiswa PPG kurang terampil dalam menerapkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan model pembelajaran PjBL dalam Kurikulum Merdeka di Provinsi Aceh secara umum berhasil menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sesuai dengan sintaksnya. Permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan PjBL adalah lebih kepada hambatan bersifat eksternal, seperti kemampuan intelektual siswa yang rendah, kurangnya motivasi belajar dan keterbatasan sarana pembelajaran seperti bahan/alat, motivasi guru senior rendah dan keterbatasan waktu. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan PjBL adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa, menggunakan media pembelajaran yang menarik, menyumbang sesuai kemampuan masing-masing guru. Manajemen waktu yang baik pendampingan dan motivasi dari kepala sekolah serta guru lainnya untuk guru senior dalam penggunaan teknologi dan penerapan model pembelajaran baru dan penggunaan sumber daya alternatif secara kreatif untuk mengatasi keterbatasan sarana dan alat.

Kata Kunci: *Model PjBL, Guru Madrasah*

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat komponen pembelajaran yang sangat urgen untuk menentukan landasan, prinsip, arah dan tujuan pendidikan bagi sebuah negara. Dalam konteks Indonesia kurikulum telah mengalami revisi beberapa kali dan terakhir adalah apa yang disebut

dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dilaksanakan sejak tahun 2020 oleh Menteri Nadim Makarim sebagai bentuk reformasi pemerintah dalam konteks system pendidikan Nasional khususnya melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek). Konsep kurikulum merdeka ini pada dasarnya adalah bertujuan untuk berupaya mengembangkan pendidikan nasional sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta memberikan banyak peluang yang seluas-luasnya kepada madrasah atau sekolah untuk merancang kurikulum mereka masing-masing.

Salah satu yang menjadi komponen penting dalam kurikulum merdeka adalah tentang metode atau model pembelajaran. Dimana dalam kurikulum merdeka ini sangat ditekankan pada pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Model PjBL adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), merubah atmosfir kelas tradisional menjadi kelas yang focus kepada pembelajaran kontekstual melalui kegiatan pembelajaran yang kompleks.

Menurut Sutirman pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah suatu model pembelajaran yang sistimatis dimana dalam proses pembelajaran melibatkan peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang sistimatis, terstruktur, pengalaman nyata (kontekstual) dan teliti yang didesain untuk menghasilkan sebuah proyek. Pembelajaran berbasis proyek juga merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik terlibat dalam merancang tujuan pembelajaran agar memperoleh produk atau proyek yang nyata. Produk-produk atau proyek-proyek yang dihasilkan oleh peserta didik memotivasi berbagai kemampuan, yaitu kemampuan dalam konteks pengetahuan dan masalah teknis serta juga keterampilan praktis seperti melengkapi atau mengatasi informasi yang tidak lengkap atau kurang tepat, menentukan tujuan sendiri dan melakukan kerjasama kelompok. (Sutirman: 2013)

Lebih lanjut Thomas (2000) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek ini focus atau lebih menekankan pada tugas-tugas kompleks yang berlandaskan pada pertanyaan-pertanyaan atau problematika yang lebih menantang, peserta didik terlibat dalam perancangan, memecahan masalah, membuat keputusan atau melakukan investigasi serta memeberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri dalam waktu yang cukup lama yang kemudian akan menghasilkan sebuah produk sebagai hasil akhirnya. Disisi lain menurut Fogarty (1997) pembelajaran proyek juga merupakan suatu proses pembelajaran

yang bersifat autentik, hal ini karena melibatkan proyek yang bersifat nyata dan memberikan pengalaman belajar yang menghasilkan produk.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang sangat penting untuk diterapkan apalagi dalam menghadapi abad 21, dimana diperlukan keterampilan khusus. Menurut Burkhardt dkk. (2003) yang dibutuhkan peserta didik untuk sukses dalam konteks abad 21 adalah keterampilan dan pengetahuan (keterampilan abad 21). Apalagi melalui Permen Dikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses pemerintah menyarankan perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*), dan berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok.

Begitu pentingnya menyikapi pelaksanaan kurikulum merdeka dalam menghadapi abad 21 di antaranya melalui model pembelajaran berbasis proyek di atas, maka dibutuhkan kompetensi guru untuk melaksanakannya dengan baik dalam proses pembelajaran. Namun realitasnya berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengajar di program PPG (Pendidikan Profesi Guru) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber masih ditemukan guru PPG yang belum begitu terampil dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek ini (PjBL).

Oleh sebab itu perlu upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam hal ini program PPG yang ada di FTK UIN Ar-Raniry agar model PjBL tersebut dapat diterapkan dengan mudah dan efektif sebagaimana yang diharapkan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mendesain ulang cara membelajarkan model tersebut sehingga mahasiswa PPG akan lebih memahami dengan baik, baik secara konsep maupun dalam tataran praktiknya. Misalnya dengan memberikan contoh praktis langsung sehingga mahasiswa PPG dapat mengikuti dan melaksanakan sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh instruktur. Atau dapat juga instruktur memberikan beberapa contoh praktis yang relevan dengan model PjBL dalam pembelajaran bidang studi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana persoalan Guru dalam pelaksanaan model pembelajaran PjBL dan apa saja solusinya dengan judul “Permasalahan Implementasi Model PjBL pada Guru Madrasah Di Provinsi Aceh”.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran PjBL adalah sebuah model pembelajaran inovatif yang berbasis proyek dimana dalam proses pembelajaran menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. PjBL merupakan sebuah investigasi yang mendalam tentang sebuah topik dunia nyata. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah penentuan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman (Permendikbud, 2014: 975-976).

Defenisi lain mengatakan bahwa PjBL adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata. Proyek-proyek yang dihasilkan oleh peserta didik mendorong berbagai kemampuan, tidak hanya pengetahuan dan masalah teknis, namun juga keterampilan praktis seperti mengatasi informasi yang tidak lengkap atau tidak tepat, menentukan tujuan sendiri, dan kerjasama dalam kelompok (Sutirman, 2013).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah sebuah pembelajaran aktif inovatif dan kontekstual dimana dalam proses pembelajarannya melibatkan peserta didik dalam mendesign untuk menghasilkan sebuah proyek atau produk yang nyata. Adapun Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah kurikulum yang diperkenalkan sebagai bagian dari reformasi pendidikan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan. Seperti dikemukakan sebelumnya tujuan kurikulum merdeka ini selain untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kurikulum merdeka juga membantu peserta didik dalam upaya mengembangkan keterampilan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa depan, dan juga memberikan kemungkinan untuk menjadi lebih berkembang, individu yang mandiri dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka sebagai sebuah kurikulum yang nota benenya bukan mengganti kurikulum sebelumnya (K-13), namun untuk memperkuat kembali dan lebih focus sehingga sesuai yang diharapkan. Kurikulum ini dilaksanakan pada tahun 2020 pada masa Menteri Nadim Makarim. Jadi dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kurikulum merdeka belajar adalah sebuah kurikulum yang diterapkan di madrasah/sekolah yang dilaksanakan di lingkungan Kementerian Agama dan juga di Dpartemen Pendidikan dan kebudayaan di Provnsi Aceh.

Sedangkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), merupakan suatu program pemerintah untuk meningkatkan profesionalitas guru sehingga diharapkan akan menjadi tenaga pendidik yang unggul. Peserta program PPG ini adalah terdiri dari lulusan Sarjana (S1) Kependidikan dan S1/D IV Non-Kependidikan yang mempunyai minat menjadi tenaga pendidik. Supaya tenaga pendidik tersebut menguasai kompetensi yang relevan dengan standar nasional pendidikan maka tenaga pendidik yang professional harus memiliki sertifikat pendidik nasional. Melalui kegiatan PPG ini, maka sertifikat pendidik professional dapat diperoleh (Kementerian Riset, 2018).

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994: 3) yang menjelaskan bahwa “metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena hasil laporan penelitian ini adalah uraian tentang problematika pelaksanaan Model Pembelajaran PjBL dalam kurikulum merdeka pada guru Madrasah di Provinsi Aceh berdasarkan data catatan lapangan, wawancara, angket dan dokumentasi.

Selanjutnya sesuai judul penelitian ini, teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah berbentuk *purposive sampling*, dimana penelitiannya hanya ditujukan bagi guru bidang studi PAI di madrasah alumni program PPG FTK UIN Ar-Raniry, secara spesifik bagi Madrasah yang telah melaksanakan atau menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan untuk melihat problematika penerapan model PjBL akan dilakukan kepada alumni PPG namun belum atau akan melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar.

### 4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya terdapat tiga hal yang akan dideskripsikan sebagai hasil penelitian, yaitu mencakup: bagaimana pelaksanaan model pembelajaran PjBL dalam kurikulum merdeka pada guru madrasah di provinsi Aceh, permasalahan apa saja yang dihadapi guru madrasah dalam pelaksanaan model pembelajaran

PjBL di provinsi Aceh dan yang terakhir apa upaya yang dilakukan guru madrasah terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan Model Pembelajaran PjBL di Provinsi Aceh.

Untuk melihat gambaran hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

### **1. Pelaksanaan model pembelajaran PjBL dalam kurikulum merdeka pada guru madrasah di Provinsi Aceh**

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) mempunyai sintak atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini sintak yang menjadi fokus penelitian adalah sesuai dengan apa yang telah diajarkan pada program PPG sebelumnya. Terdapat 6 sintak model pembelajaran PjBL, yaitu:

- a) Identifikasi masalah materi pembelajaran;
- b) Eksplorasi penyebab masalah (literatur);
- c) Eksplorasi penyebab masalah (realitas review);
- d) Analisis penentu penyebab masalah;
- e) Penetapan solusi masalah;
- f) Penyusunan rencana aksi, evaluasi dan refleksi terhadap pilihan pemecahan masalah, langkah, solusi dan rencana aksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada guru madrasah alumni PPG di Aceh Besar dan Aceh Barat, terkait tentang implementasi model pembelajaran PjBL dalam kurikulum merdeka dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden baik di Aceh Besar maupun di Aceh Barat secara umum mengatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaknya yang terdiri dari enam (6) langkah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para guru alumni PPG FTK UIN Ar- Raniry tersebut telah menerapkan model PjBL dengan baik dan sesuai dengan sintaksnya. Berikut adalah temuan-temuan utama dari hasil wawancara dengan informan:

#### **1) Identifikasi masalah materi pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru ditemukan bahwa semua guru alumni PPG FTK UIN Ar- Raniry yaitu: “memulai pembelajaran dengan mengidentifikasi masalah yang relevan dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian guru melibatkan peserta didik dalam proses mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk memastikan bahwa

problematika yang dipilih menarik dan menantang bagi mereka. Misalnya, dalam pelajaran Aqidah Akhlak, masalah yang diidentifikasi berkaitan dengan akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah dan begitu juga dengan tema-tema lainnya bila dianalisa banyak hal yang bisa dijadikan sebagai materi diskusi dengan menggunakan model PjBL, (Hasil wawancara dengan ibu Zw, 20 Mei 2024). Begitu juga dalam materi Fiqih sebagaimana dikemukakan oleh ibu Kr dan bapak Km mengatakan bahwa “permasalahan yang diidentifikasi dalam pembelajaran Fiqh sangatlah banyak, seperti persoalan makanan minuman halal dan haram, jual beli, tentang shalat, haji dan lain sebagainya. (Hasil wawancara dengan ibu Kr dan Mr, 20 Mei 2024 dan ibu Ydw dan Km, 28 Mei 2024).

Walaupun secara umum guru telah mampu melaksanakan langkah pertama ini, namun ditemukan sedikit kendala sebagaimana dikatakan ibu Kr dan Zw yang mengatakan bahwa “agak sedikit kesulitan dalam kegiatan mengidentifikasi pada materi pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa agak kurang mampu diajak berfikir tingkat tinggi untuk menemukan masalah dalam materi pembelajaran.” (Hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2024).

## **2) Eksplorasi Penyebab Masalah (Literatur)**

Setelah dilakukan langkah pertama yaitu mengidentifikasi masalah materi pembelajaran, maka langkah ke dua adalah mengeksplorasi penyebab masalah. Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil wawancara, para guru alumni PPG mengatakan bahwa: “setelah masalah diidentifikasi, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan penelitian literatur. Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk buku teks, artikel ilmiah, dan sumber lain seperti media online untuk memahami penyebab masalah secara mendalam. Kegiatan guru adalah memberikan panduan dalam mencari dan menganalisis informasi yang relevan. (Hasil wawancara dengan guru Zw, Kr dan Mr, Tgl 20 Mei 2024, dan dengan guru Km, Sl dan Ydw, tanggal 28 Mei 2024).

## **3) Eksplorasi Penyebab Masalah (Realitas Review):**

Selanjutnya selain penelitian literatur, peserta didik juga diajak untuk mengeksplorasi penyebab masalah melalui observasi langsung atau wawancara dengan ahli. Misalnya, peserta didik bisa melakukan kunjungan lapangan atau wawancara dengan profesional di bidang terkait atau orang-orang yang dianggap kompeten dalam bidangnya. Guru berperan dalam mengatur kegiatan ini dan memastikan peserta didik memperoleh data yang valid dan reliabel. (Hasil wawancara dengan guru Zw, Kr dan Mr, Tgl 20 Mei 2024, dan dengan guru Km, Sl dan Ydw, tanggal 28 Mei 2024).

#### **4) Analisis Penentu Penyebab Masalah**

Kemudian langkah ke 4, yaitu analisis penentu penyebab masalah. Untuk mengetahui bagaimana para guru alumni PPG melakukannya maka berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru dalam tahap ini “membantu peserta didik untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk kemudian menentukan penyebab utama masalah. Guru menggunakan berbagai metode analisis untuk membantu peserta didik mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang sedang dihadapi. (Hasil wawancara dengan guru Zw, Kr dan Mr, Tgl 20 Mei 2024, dan dengan guru Km, Sl dan Ydw, tanggal 28 Mei 2024).

#### **5) Penetapan Solusi Masalah**

Langkah ke lima adalah menetapkan solusi masalah. Untuk mengetahui bagaimana para guru alumni PPG melakukannya, maka berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa: “kami membimbing peserta didik dalam merumuskan solusi yang potensial. Peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menemukan solusi yang efektif dan praktis. Guru juga memberikan umpan balik dan saran untuk membantu peserta didik memperbaiki dan menyempurnakan solusi yang mereka usulkan. (Hasil wawancara dengan guru Zw, Kr dan Mr, Tgl 20 Mei 2024, dan dengan guru Km, Sl dan Ydw, tanggal 28 Mei 2024).

#### **6) Penyusunan Rencana Aksi, Evaluasi, dan Refleksi**

Adapun langkah atau sintak terakhir yang dilakukan oleh para guru PPG dalam menerapkan model PjBL ini adalah melakukan penyusunan rencana aksi, evaluasi dan refleksi.

Hasil penelitian melalui wawancara di atas, bahwa tahap terakhir ini dilakukan dengan cara “guru melakukan penyusunan rencana aksi untuk mengimplementasikan solusi yang telah dipilih. Guru membantu peserta didik menyusun langkah-langkah konkret yang harus diambil, serta menetapkan indikator keberhasilan. Setelah rencana aksi dijalankan, guru bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dan refleksi terhadap proses yang telah dilalui. Refleksi ini mencakup penilaian terhadap efektivitas solusi, langkah-langkah yang diambil, dan perencanaan aksi ke depan.” (Hasil wawancara dengan guru Zw, Kr dan Mr, Tgl 20 Mei 2024, dan dengan guru Km, Sl dan Ydw, tanggal 28 Mei 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang berhubungan dengan pelaksanaan model pembelajaran PjBL dalam kurikulum merdeka pada guru madrasah alumni PPG FTK UIN AR-Raniry di Provinsi Aceh dapat dikatakan secara keseluruhan menunjukkan bahwa para guru

telah berhasil menerapkan model PjBL sesuai dengan sintaks yang ditetapkan. Namun begitu ditemukan sedikit kendala terkait kemampuan peserta didik untuk menemukan persoalan dalam materi pembelajaran.

## **2. Permasalahan yang dihadapi guru madrasah dalam pelaksanaan model pembelajaran PjBL di provinsi Aceh**

Setiap program atau kegiatan tentu ada kendala atau permasalahan yang dihadapi baik sekala besar maupun kecil, begitu juga dalam pelaksanaan model pembelajaran PjBL bagi guru madrasah alumni PPG FTK UIN Ar- Raniry menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan secara umum baik alumni guru madrasah di Aceh Besar dan Aceh Barat, bahwa dari sisi internal guru tidak mengalami kendala dalam melaksanakan model pembelajaran PjBL. Namun kendala yang dihadapi adalah lebih kepada yang bersifat eksternal yaitu hambatan yang muncul di luar guru itu sendiri.

Untuk mengetahui kendala dari aspek eksternal guru tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Seperti yang dikemukakan sebelumnya terkait hambatan pelaksanaan model pembelajaran PjBL dalam kurikulum merdeka pada guru madrasah di Provinsi Aceh. Terutama dalam pelaksanaan sintak pertama yaitu mengidentifikasi masalah dalam materi pembelajaran, maka berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zw yang mengemukakan bahwa ada sedikit kendala dalam hal ”kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, dimana siswa ada yang belum mampu menganalisa lebih dalam terkait mencari dan mengenali masalah dalam materi pembelajaran”. (Hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2024).

Hasil wawancara di atas relevan dengan yang disampaikan ibu Mr bahwa: “kendala yang dihadapi oleh kami adalah dari peserta didik yaitu kemampuan mereka dalam melaksanakan model PjBL tersebut. Pendapat ibu Mr dikuatkan oleh Wakil kepala Madrasah Ibu El yang mengatakan bahwa kendalanya bukan pada guru tapi ada pada anak-anak dimana ada anak fakir miskin, kemudian kendala lain pada umumnya siswa kami (sekitar 85%) adalah anak kiriman dari panti asuhan bukan anak dari di sekitar lingkungan madrasah. Kendala berikutnya adalah kemampuan siswa kami dalam menangkap pengetahuan masih rendah belum mampu untuk berfikir lebih tinggi. Di sisi lain anak-anak kami malas ke sekolah dan mereka tidak tahu apa-apa.” (Hasil wawancara: 20 Mei 2024)

Pendapat yang senada dikemukakan oleh ibu Kr, beliau mengemukakan bahwa: “kendalanya anak-anak yang kurang dan belum mampu memahami instruksi pembelajaran

melalui PjBL. Sedangkan untuk bahan atau alat pembelajaran tidak ada masalah karena telah disediakan oleh sekolah.” (Hasil wawancara: 20 Mei 2024). Hambatan selain yang telah disebutkan di atas adalah pada aspek bahan atau alat juga merupakan kendala dalam melaksanakan model PjBL dalam proses pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Ibu Mr dan ibu Wakil Kurikulum (El), yang mengatakan bahwa: “kami tidak ada bahan, karena anak kami anak yatim piatu dan fakir miskin.” (Hasil wawancara: 20 Mei 2024)

Sedangkan kendala dari sisi alat dikatakan oleh ibu Ydw, yang mengatakan bahwa: “Model PjBL sesekali ada dilakukan, cuman kendalanya pada media infocus yang sudah rusak.” (Hasil wawancara: 28 Mei 2024). Selain itu hambatan lain adalah terletak pada persoalan waktu. Problem waktu ini juga merupakan salah satu factor yang menyebabkan model PjBL tidak maksimal dilakukan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Zw yang mengatakan bahwa: “kendalanya di waktu, karena anak-anak ada presentasi. Sementara dari siswa sendiri tidak ada kendala, termasuk bahan juga tidak ada masalah karena sudah disediakan sekolah, atau guru harus kreatif untuk memanfaatkan bahan yang sudah ada, seperti karton bekas yang tidak dipakai itu digunakan untuk pembelajara.” (Hasil wawancara: 20 Mei 2024)

Pendapat di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah M.R yang mengatakan bahwa: “kendala ada pada waktu; jadi untuk mempersiapkan model PjBL itu butuh waktu.” (Hasil wawancara: 28 Mei 2024). Selanjutnya kendala lain adalah persoalan pada sebagian guru senior yang tidak *update* terhadap teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah bapak GB yang mengatakan bahwa: “kendala dalam melaksanakan model PjBL adalah pada sebagian guru senior yang tidak menguasai IT dan kurang motivasi untuk mengikuti perkembangan zaman.” (Hasil wawancara: 28 Mei 2024)

Di samping itu juga ada kendala dalam aspek tidak terbiasa dalam melaksanakan model pembelajaran baru seperti PjBL, sehingga susah untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Sebagai hasil wawancara dengan bapak Km yang mengatakan bahwa: “Secara pribadi agak susah karena belum terbiasa apalagi di sekolah belum diterapkan kurikulum merdeka.” (Hasil wawancara: 28 Mei 2024)

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan model PjBL dalam proses pembelajaran, adalah:

- 1) Kemampuan intelektual siswa dalam menerima informasi terkait model PjBL belum bisa memahami dengan baik, dengan kata lain belum sanggup diajak berfikir tingkat tinggi. Hal ini disebabkan karena siswanya berasal dari panti asuhan, kemudian motivasi belajar siswa kurang (malas belajar);
- 2) Faktor sarana seperti bahan/alat/jaringan internet bermasalah. Bahan/alat yang tidak ada atau tersedia terutama di sekolah swasta/Yayasan. Alat/media infocus yang tidak tersedia atau karena rusak karena telah lama digunakan;
- 3) Motivasi guru senior. Guru senior minat dan motivasi untuk hal yang baru dan terkait penguasaan IT yang sangat kurang dan kurang motivasi untuk mendalaminya, termasuk dalam melaksanakan model yang baru enggan untuk menerapkannya;
- 4) Factor ketidakhiasaan dalam menerapkan model PjBL sehingga jarang untuk diterapkan. *Kelima:* Persoalan kekurangan waktu; karena model PjBL butuh proses dalam pelaksanaannya. *Keenam:* tidak terletak pada bukan kepada kendala sebagaimana yang dikemukakan di atas, namun karena Kurikulum Merdeka belum diterapkan di madrasah mereka.

### **3. Upaya yang dilakukan guru madrasah terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan Model Pembelajaran PjBL di Provinsi Aceh**

Setiap kendala yang terjadi dalam sebuah aktivitas tentu akan diselesaikan dengan mencari jalan keluarnya sehingga kendala atau permasalahan tersebut dapat diminimalisir. Dalam konteks penelitian ini sebagaimana yang dideskripsikan sebelumnya terdapat kendala yang dihadapi oleh para guru madrasah alumni PPG dalam penerapan model PjBL dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi para guru tersebut, adalah sebagaimana dikemukakan sebelumnya, yaitu dari sisi kemampuan siswa, bahan atau alat yang tidak memadai, persoalan waktu dan persoalan guru senior yang kurang termotivasi dalam mengikuti perkembangan yang terjadi. Untuk melihat upaya apa saja yang dilakukan guru madrasah alumni PPG FTK UIN Ar- Raniry dalam pelaksanaan Model Pembelajaran PjBL di Provinsi Aceh, dapat dilihat dari hasil penelitian berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu El: “jika permasalahannya terkait bahan atau alat maka akan diupayakan oleh guru, dengan cara menyumbang sesuai kemampuan. Kemudian persoalan yang terjadi pada siswa yaitu dengan cara membujuknya dan memotivasi agar mau belajar dengan baik.” (Hasil wawancara: 20 Mei 2024). Hasil wawancara di atas relevan dengan

apa yang disampaikan oleh ibu Kr, yang mengatakan bahwa: “siswa yang belum mampu memahami instruksi dengan jelas, maka memotivasinya dengan menggunakan media infocus, biasanya dengan menggunakan media tersebut siswa akan lebih faham dan termotivasi terutama dalam pelaksanaan model pembelajaran menggunakan PjBL”. (Hasil wawancara: 20 Mei 2024).

Adapun terkait persoalan waktu, maka cara mengatasinya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Zw yaitu “dengan memberi tugas individu, maka tugas diizinkan dibawa pulang dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian mempersiapkan sebaik mungkin perencanaan waktu, dan selalu memperhatikan waktu dalam setiap tahapan-tahapan pelaksanaan model PjBL.” (Hasil wawancara: 20 Mei 2024). Sedangkan terkait persoalan yang berhubungan dengan guru “senior” yang kurang termotivasi dengan perubahan yang ada, maka upaya yang dilakukan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak GB, yaitu dengan cara: “selalu memotivasi dan mendampingi mereka terutama dalam kemampuan menggunakan IT”. (Hasil wawancara: 27 Mei 2024). Selanjutnya terkait tentang persoalan jaringan internet dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran, maka upaya yang dilakukan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak MR, yaitu dengan cara: “upaya yang dilakukan meminta bantuan kepada pihak terkait untuk menyelesaikan masalah jaringan”. (Hasil wawancara: 27 Mei 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya telah dilakukan upaya dalam mengatasi kendala yang terjadi terkait pelaksanaan model PjBL dalam proses pembelajaran. Adapun persoalan siswa guru melakukan upaya untuk memberikan motivasi atau mengajak dan memberi dorongan agar mau belajar dengan baik, di samping itu guru menggunakan media infocus sehingga siswa semakin semangat belajar. Untuk mengatasi persoalan ketiadaan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model PjBL, adalah dengan cara guru menyumbang sesuai kemampuan. Kemudian untuk mengatasi motivasi guru senior yang tidak *update* dengan perkembangan model pembelajaran dan gagap teknologi, maka sekolah memberikan motivasi kepada guru tersebut, kemudian melakukan proses pendampingan terutama dalam penggunaan IT dalam pembelajaran. Dalam aspek ketidakbiasaan dalam menerapkan model PjBL, maka akan diupayakan dilaksanakan sesering mungkin sehingga akan menjadi kebiasaan. Adapun kendala pada aspek keterbatasan waktu maka upaya yang dilakukan adalah dengan selalu memperhatikan waktu setiap tahapan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL.

## 5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka berikut ini akan dibahas temuan-temuan yang diperoleh sehingga memperoleh gambaran yang jelas terakait penelitian yang telah dilakukan:

### 1. Pelaksanaan Model Pembelajaran PjBL dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aceh

Penelitian ini mengkaji problematika implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada para guru madrasah alumni PPG FTK UIN Ar-Raniry di Provinsi Aceh dalam kurikulum merdeka. Hasil wawancara dengan guru-guru madrasah yang merupakan alumni PPG FTK UIN Ar-Raniry menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan sintak PjBL dengan baik sesuai dengan enam langkah yang telah diajarkan, yaitu: 1) Identifikasi masalah materi pembelajaran, 2) Eksplorasi penyebab masalah melalui literatur, 3) Eksplorasi penyebab masalah melalui realitas, 4) Analisis penentu penyebab masalah, 5) Penetapan solusi masalah dan sintak ke ke 6) Penyusunan rencana aksi, evaluasi, dan refleksi.

Dalam hal ini para guru mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam proses ini. Mereka kemudian mengarahkan peserta didik untuk melakukan penelitian literatur dan observasi langsung guna memahami penyebab masalah. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk menentukan penyebab utama masalah, setelah itu solusi dirumuskan secara kreatif oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Tahap akhir melibatkan penyusunan rencana aksi untuk mengimplementasikan solusi, evaluasi hasil, dan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaan model PjBL perlu diingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk menggali materi (konten) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Oleh karena itu jika peserta didik mengalami kendala maka perlu upaya yang dilakukan guru untuk memberikan solusi baik melalui motivasi dan melalui penerapan media pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik akan mampu melaksanakan setiap tahapan langkah-langkah model PjBL tersebut.

## **2. Permasalahan yang Dihadapi Guru Madrasah dalam Pelaksanaan PjBL**

Meskipun implementasi PjBL sudah cukup baik, beberapa hambatan ditemukan, terutama yang bersifat eksternal, yaitu:

a. Kemampuan Siswa

Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan berpikir kritis, terutama siswa yang berasal dari panti asuhan atau yang memiliki motivasi belajar rendah.

b. Sarana dan Alat

Beberapa madrasah mengalami kekurangan bahan dan alat pembelajaran, seperti media infocus yang rusak atau tidak tersedia, serta masalah jaringan internet.

c. Motivasi Guru Senior

Beberapa guru senior kurang termotivasi untuk mengikuti perkembangan terbaru dan menguasai teknologi.

d. Kebiasaan Baru

Sebagian guru merasa kesulitan menerapkan model pembelajaran baru karena belum terbiasa.

e. Keterbatasan Waktu

Proses PjBL membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk persiapan dan pelaksanaan.

Kendala yang dihadapi para guru madrasah alumni PPG di atas merupakan sesuatu yang kerap terjadi dalam pelaksanaan model PjBL. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2008), dikatakan bahwa di samping mempunyai manfaat atau kelebihan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) ini juga mempunyai kelemahan, yaitu sebagai berikut: 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah. 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak. 3) Banyak para guru/instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas. 4) Tidak sedikit peralatan yang harus disediakan. 5) Siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan. 6) Siswa kemungkinan kurang aktif dalam kerja kelompok. 7) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan para siswa tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Namun begitu usaha madrasah atau dalam ini guru harus berupaya untuk mengatasinya sehingga pelaksanaan model PjBL terlaksana sesuai yang diharapkan, sehingga dampak penggunaan model inipun dapat dirasakan oleh peserta didik.

### **3. Upaya Guru Madrasah Mengatasi Permasalahan dalam Pelaksanaan PjBL**

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi, berbagai upaya telah dilakukan oleh guru madrasah, antara lain:

a. Motivasi Siswa

Guru memberikan motivasi tambahan dan menggunakan media pembelajaran seperti infocus untuk meningkatkan minat belajar siswa.

b. Pengadaan Bahan dan Alat

Guru berusaha menyediakan bahan dan alat yang diperlukan dengan menyumbang sesuai kemampuan masing-masing.

c. Manajemen Waktu

Guru melakukan perencanaan waktu yang baik dan memberikan tugas individu yang bisa dikerjakan di rumah untuk mengatasi keterbatasan waktu di kelas.

d. Pendampingan Guru Senior

Kepala sekolah dan guru lain memotivasi dan mendampingi guru senior dalam penggunaan teknologi dan penerapan model pembelajaran baru.

e. Penggunaan Sumber Daya Alternatif

Guru kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti menggunakan karton bekas untuk bahan pembelajaran.

Upaya-upaya di atas menunjukkan komitmen para guru madrasah alumni PPG FTK UIN Ar- Raniry dalam menerapkan model PjBL kendatipun menghadapi berbagai hambatan. Implementasi yang baik dan adaptasi terhadap tantangan yang ada diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, khususnya dalam konteks kurikulum merdeka. Upaya yang dilakukan guru di atas memang sudah seharusnya dilakukan oleh guru atau Lembaga Pendidikan dalam hal ini adalah madrasah sehingga pelaksanaan model pembelajaran PjBL terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Wina Sanjaya (2008) upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan dari model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

a) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplmentasikan manajemen waktu yang efektif dengan membuat jadwal proyek yang jelas dan terstruktur. Berikan panduan dan tenggat waktu untuk setiap tahap proyek.

b) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.

Langkah-langkah solusi yang dilakukan adalah dengan mencari alternatif bahan atau alat yang lebih terjangkau, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Pertimbangkan untuk mencari dukungan dari pihak eksternal, seperti sponsor atau program dana bantuan pendidikan.

c) Banyak para guru/instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas.

Usaha yang dapat dilakukan untuk kasus ini adalah dengan memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru untuk memahami dan mengimplementasikan PjBL. Dorong mereka untuk melihat manfaat PjBL bagi pengembangan keterampilan siswa.

d) Tidak sedikit peralatan yang harus disediakan.

Upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan teknologi yang sudah ada di sekolah atau madrasah dan ajarkan peserta didik untuk kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Bentuk kerjasama dengan komunitas atau lembaga lain yang bisa meminjamkan peralatan.

e) Siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.

Solusi yang dapat diupayakan adalah dengan memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang memerlukan bantuan. Gunakan strategi pembelajaran diferensiasi untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa.

f) Siswa kemungkinan kurang aktif dalam kerja kelompok.

Usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembentukan kelompok yang memperhatikan dinamika dan kepribadian siswa. Berikan tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada setiap anggota kelompok. Gunakan teknik evaluasi yang menilai kontribusi individual.

g) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan para siswa tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Solusinya adalah dengan mengadakan sesi presentasi antar kelompok untuk berbagi hasil proyek dan pemahaman. Buatlah rangkuman atau diskusi kelas yang mencakup semua topik yang telah dibahas oleh kelompok-kelompok tersebut.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model pembelajaran PjBL dalam Kurikulum Merdeka di Provinsi Aceh secara umum berhasil menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sesuai dengan sintaksnya, yaitu: identifikasi masalah, eksplorasi penyebab masalah melalui literatur dan realitas, analisis penyebab, penetapan solusi, dan penyusunan rencana aksi, evaluasi, serta refleksi. Guru berhasil melibatkan siswa dalam mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi pembelajaran dan mendorong penelitian serta observasi untuk memahami penyebab masalah.
2. Permasalahan yang dihadapi guru madrasah dalam pelaksanaan PjBL adalah lebih kepada hambatan bersifat eksternal, seperti kemampuan intelektual siswa yang rendah, kurangnya motivasi belajar, dan keterbatasan sarana pembelajaran seperti bahan dan alat yang tidak memadai atau rusak. Motivasi guru senior yang rendah untuk mengikuti perkembangan teknologi dan model pembelajaran baru. Keterbatasan waktu dalam melaksanakan proses PjBL yang memerlukan persiapan dan pelaksanaan yang panjang dan kebiasaan baru dalam penerapan model pembelajaran PjBL yang belum terbiasa bagi beberapa guru.
3. Upaya guru madrasah mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan PjBL adalah memberikan motivasi tambahan kepada siswa, menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti infocus untuk meningkatkan minat belajar. Pengadaan bahan dan alat dilakukan dengan menyumbang sesuai kemampuan masing-masing guru. Manajemen waktu yang baik dengan memberikan tugas individu yang bisa dikerjakan di rumah. Pendampingan dan motivasi dari kepala sekolah serta guru lainnya untuk guru senior dalam penggunaan teknologi dan penerapan model pembelajaran baru. Penggunaan sumber daya alternatif secara kreatif untuk mengatasi keterbatasan sarana dan alat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Burkhardt, Gina., Monsour, Margaret., Valdez, Gil., Gunn, Cathy., Dawson, Matt., Lemke, Cheryl., Coughlin, Ed., Thadani, Vandana., Martin, Crystal. 2003. *Century Skills: Literacy in the Digital Age*. (Online) <http://pict.sdsu.edu/engage21st.pdf>. diakses tgl. 25 Oktober 2023.

- Fogarty, R. 1997. *Problem- Based Learning & Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. New York: Sky light Traning and Publishing.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasim, M. 2012. *Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan: Implementasi Kurikulum 2013 dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Kualifikasi Kompetensi Lulusan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Semarang.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah. (2020). *Implementasi PrinsipPrinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor*.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XXI, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujiburrahman, dkk, “Implementasi Model Pembelajaran Project Base Learnig Di Era Kurikulum Merdeka”, *Jurnal: COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022. Vol. 2 No. 2 Oktober 2022 E-ISSN: 2797-0159 P-ISSN: 2797-0574.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Program Organisasi Penggerak, Yayasan Eduversal Indonesia, *Modul Prjek Based Learning*, Pebelajaran Berbasis Proyek. 2022.
- Sutirman. 2013. *Media & Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahdani, F. R. R., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga Di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.271>.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Taufiq Amir, 2009, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar Di Era Pengetahuan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Prenada Media Group.